

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002:59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002:61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya.

Ditinjau dari segi pembacanya karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai bahasa karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya

bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu (Ratna, 2006:334-335).

Novel adalah satu di antara *genre* sastra yang paling banyak dibaca oleh masyarakat pembaca dibandingkan *genre* sastra lainnya. Hal ini disebabkan sifatnya yang lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Prodopo, 2002:75) menyatakan bahwa novel merupakan bagian *genre* prosa yang memiliki daya tarik terhadap pembaca yang paling besar dibandingkan dengan *genre* sastra yang lain (drama dan puisi), Selain dianggap memiliki struktur yang paling lengkap: tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian Sosiologi Sastra.

Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian

seorang kritikus (Pradopo, 2002:11). Jadi kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritik terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat yang dituangkan dalam suatu karya sastra.

Novel *kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan novel yang berbobot, karena Novel *kalatidha* ini berbeda dengan novel lainnya. Novel *kalatidha* ini menurut pengarangnya menggambarkan berbagai persoalan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia pada tahun 1965-1966 (peristiwa G30S/PKI) terkait dengan kesenjangan kemanusiaan yang di fokuskan pada masalah kekuasaan. Rentetan kata dalam novel *Kalatidha* bisa dikonsumsi siapa saja yang menggemari karya sastra yang syarat dengan kritik sosial, khususnya novel. Gagasan Seno Gumira Ajidarma melalui suara-suara tokoh utamanya yang merupakan korban tragedi 1965.

Gagasan pengarang yang mengemuka adalah mengenai kebangsaan, penganiayaan dan pembantaian bisa terjadi di antara sesama warga negara Indonesia karena perbedaan ideologi politik. Implikasinya bagi sejarah nasional Indonesia, khususnya sejarah pada tahun 1965-1966 yang masih gelap itu dan, yang lebih mendasar lagi, fungsi novel *Kalatidha* bagi masyarakat pembaca Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Kelebihan novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, adalah cara pengemasannya yang khas dan berbeda. Dalam novel tersebut menyisipkan cerita silat yang dapat menciptakan imajinasi pembaca. Selain itu, juga menyelipkan potongan-potongan koran yang isinya relevan dengan G30S di dalam *Kalatidha*. Kritik yang terselubung sampai yang terang-terangan juga

dapat ditemukan dalam novel ini. Deskripsi peristiwa yang detail yang menimbulkan kesan kejam juga hadir dalam *Kalatidha*. Keseluruhan unsur tersebut saling terkait sehingga *Kalatidha* tampil sebagai novel yang bukan saja memikat, melainkan juga sarat dengan kritik. Kenyataan itulah antara lain yang mendorong peneliti untuk memilih *Kalatidha* sebagai objek penelitian.

Kelebihan yang dimiliki pengarang (Seno Gumira Ajidarma) di dalam karya-karyanya yaitu dari segi pengungkapan setiap kejadian secara sistematis, terarah dan kronologis, Berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia seringkali menjadi titik perhatian Seno Gumira Ajidarma, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terdapat di dalam novel tersebut.

Saya menemukan bahwa kritik dalam *Kalatidha* tidak hanya tertuju pada Orde Baru, tetapi juga pihak lain, misalnya kritik terhadap perilaku masyarakat yang konsumtif atau kritik terhadap orang-orang dalam pemerintahan yang korup.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Novel *Kalatidha* merupakan karya sastra yang cara pengemasannya khas dan berbeda. Seno Gumira Ajidarma dalam karya tersebut
2. menyisipkan cerita silat yang dapat menciptakan imajinasi pembaca. Selain itu, ia juga menyelipkan potongan-potongan koran yang isinya relevan dengan G30SPKI di dalam *Kalatidha*. Kritik yang terselubung sampai yang terang-terangan juga dapat ditemukan dalam novel ini.

Deskripsi peristiwa yang detil yang menimbulkan kesan kejam juga hadir dalam *Kalatidha*. Keseluruhan unsur tersebut terjalin sedemikian rupa sehingga *Kalatidha* tampil sebagai novel yang bukan saja memikat, melainkan juga sarat dengan kritik.

3. Sepengetahuan penulis, novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan Sosiologi Sastra terutama berhubungan dengan kritik sosial kesenjangan kemanusiaan dan kekuasaan.
4. Analisis terhadap novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma tinjauan sosiologi sastra diperlukan untuk mengetahui kritik sosial kesenjangan kemanusiaan dan kekuasaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Aji Darma dianalisis dengan tinjauan Sosiologi Sastra untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial terkait dengan kesenjangan kemanusiaan yang di fokuskan pada masalah kekuasaan.

B. Pembatasan Masalah

Mencegah adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pembatasan masalah.

Penelitian ini dibatasi masalah kritik sosial yang terkait dengan masalah kemanusiaan dan kekuasaan dalam novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimanakah kritik sosial yang terkandung dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma
2. Mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori Sosiologi Sastra.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori Sosiologi dalam mengungkapkan novel *Kalatidha*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang kritik sosial dalam hal kemanusiaan dan kekuasaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang kritik sosial terkait dengan kemanusiaan dan kekuasaan.
- c. Melalui pemahaman mengenai perkembangan kritik sosial terkait dengan kemanusiaan dan kekuasaan diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Kalatidha*.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Alawiyah, Ida (UNES, 2009) skripsinya yang berjudul “Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Refleksi Sosial Politik Masa \“Pencidukan\” Pasca G30S/” mengemukakan bahwa Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab tiga persoalan pokok, yaitu apakah *Kalatidha* memenuhi syarat sebagai novel sejarah, bagaimana novel *Kalatidha* menggambarkan kehidupan sosial politik masyarakat Indonesia masa pencidukan dan pasca pencidukan G30S/PKI, serta mengetahui apakah makna cerita yang terdapat dalam *Kalatidha* dihubungkan dengan fakta sejarah yang menjadi teks hipogramatiknya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi sastra.

Persamaan penelitian ini dengan analisis di atas adalah dalam hal penggunaan objek yaitu novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Aji Darma dan menggunakan Teori yang sama yaitu Sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan analisis di atas terletak pada pokok bahasan yang dikaji, dalam penelitian ini mengkaji kritik sosial terkait dengan kesenjangan sosial dalam bidang kemanusiaan dan difokuskan pada masalah kekuasaan, sedangkan dalam analisis di atas mengkaji tentang tiga persoalan pokok, yaitu apakah *Kalatidha* memenuhi syarat sebagai novel sejarah, bagaimana novel *Kalatidha* menggambarkan kehidupan sosial politik masyarakat Indonesia masa pencidukan dan pasca pencidukan G30S/PKI, serta mengetahui apakah makna cerita yang terdapat dalam novel *Kalatidha* dihubungkan dengan fakta sejarah yang ada dalam buku sejarah maupun dari berbagai narasumber cerita para pejuang kemerdekaan yang masih hidup.

Indah Tini Pratiwi (1990) dengan judul "Kritik Sosial dalam Novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Masardi: Tinjauan Sosiologi Sastra". Penelitian Masardi menyimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* adalah kritik terhadap; (1) ketidakadilan dalam menghukum orang-orang PKI, (2) pelanggaran norma-norma agama dalam penumpasan PKI, dan (3) pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dalam gerakan penumpasan dan pembersihan PKI. Kritik sosial dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* menunjukkan kekejaman dalam penumpasan orang-orang PKI.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuni Attin Handayani, dkk (2005) dengan judul "Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam novel *Wasripin dan Satinah: Tinjauan Sosiologi Sastra*". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* antara lain; (1) kritik moral yang meliputi perselingkuhan, perkosaan, dan prostitusi, dan (2) kritik politik yang meliputi strategi kekuasaan, sistem birokrasi, dan sistem politik.

Adapun kesamaan penelitian Indah Dini Pratiwi (1990) dan Yuni Attin Handayani, dkk (2005) dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan pendekatannya. Keduanya menggunakan kajian kritik sosial dan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal penggunaan objek, penelitian ini menggunakan objek novel *Kalatidha* Seno Gumira Ajidarma. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan objek novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Masardi dan Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam novel *Wasripin dan Satinah*.

Ahmat Sodiqin (2006) dengan judul "Telaah Kritik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail (Studi Sosiologi Sastra)" dalam skripsinya menyimpulkan banyak terkandung kritik sosial dan nilai-nilai pendidikan. Kritik sosial tersebut di antaranya kritik politik, ekonomi, budaya, pendidikan, pertahanan keamanan dan hukum. Nilai-nilai pendidikan yang ada di antaranya pendidikan agama, moral, estetis, sejarah dan kepahlawanan. Adapun kesamaan penelitian Ahmat Sodiqin dengan penelitian ini terletak pada pendekatan sosiologi sastra,

acuannya yaitu kumpulan puisi dan aspek kajian kritik sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam hal puisi yang diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sugiarto Tri binanto (2010) Kritik sosial dalam novel *Jangan Menangis, Bangsaku* karya N. Marewo sebuah pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan (a) Kritik sosial dalam bidang ekonomi yang terdapat dalam novel JMB karya N. Marewo, (b) Kritik sosial dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam novel JMB karya N. Marewo, (c) Kritik sosial dalam bidang kekuasaan yang terdapat dalam novel JMB karya N. Marewo Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Menangis, Bangsaku* karya N. Marewo yang diterbitkan oleh Media Pressindo, Yogyakarta pada tahun 2000,

Deskripsi kritik sosial yang terdapat dalam novel *Jangan Menangis, Bangsaku* yang berisi (1) kritik dalam bidang ekonomi yang mengungkapkan tentang (a) penderitaan masyarakat yang terpaksa mengungsi karena sulitnya uang dan mahalnyanya barang juga keadaan kota yang kacau karena krisis ekonomi (b) munculnya berbagai masalah sosial karena krisis ekonomi dengan banyaknya kejahatan dan penyakit sosial lainnya (c) sikap masyarakat di kota dan masyarakat pengungsi dalam mengatasi krisis ekonomi. (2) Kritik dalam bidang pendidikan yang berisi tentang (a) ketidakberhasilan pendidikan karena sistem pendidikan dan kondisi masyarakat di pengungsian dalam mendapatkan pendidikan (b) dampak yang ditimbulkan oleh sistem pendidikan yang salah (c) sikap masyarakat dalam mengatasi masalah pendidikan. (3) Kritik dalam

bidang kekuasaan memuat tentang (a) kekuasaan otoriter yang menyebabkan penjajahan terhadap rakyat dengan merampas hak-hak dasar. Penjajahan ini dimaksudkan untuk melanggengkan kedudukan penguasa (b) reaksi masyarakat setelah keruntuhan penguasa yang otoriter tampak dalam kegembiraan warga dalam mengemukakan pendapat.

Adapun kesamaan penelitian Ahmat Sodiqin (2006) dan Sugiarto Tri binanto (2010) dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan pendekatannya. Keduanya menggunakan kajian kritik sosial dan pendekatan sosiologi sastra.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal penggunaan objek, penelitian ini menggunakan objek novel *Kalatidha* Seno Gumira Ajidarma. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan objek Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* dan novel *Jangan Menangis, Bangsaku* karya N. Marewo.

Dari kelima acuan tersebut maka diharapkan akan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Kritik Sosial Dalam Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra.

G. Landasan Teori

1. Teori Sosiologi Sastra

Analisis kritik sosial dalam novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan tinjauan sosiologi sastra teori yang dikemukakan oleh Pradopo. Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin) antara sosiologi dan ilmu sastra.

Tujuan dari Sosiologi Sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2003:11).

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009:60).

Sasaran sosiologi menurut Pradopo (dalam Laely Nurul Aliyah, 2010:18) dapat diperinci dalam beberapa bidang pokok seperti berikut:

- a. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang membicarakan hubungannya dengan status sosial sastrawan dalam masyarakat, masyarakat pembaca, serta keterlibatan pengarang dalam menghasilkan karya sastra.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.
- c. Fungsi sosial sastra. Pada bidang ini terdapat hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial. Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan ilmu yang memelajari tentang hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan berbagai teori sosiologi sastra yang telah dikemukakan tersebut, analisis kritik sosial dalam novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan tinjauan sosiologi sastra teori yang dikemukakan oleh Pradopo. Sasaran sosiologi yang digunakan yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, karya sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.

2. Pendekatan Strukturalisme

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang penting dilakukan, tetapi bukan berarti analisis struktural merupakan jalan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur yang membangun dalam karya sastra. Bagaimana juga analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Teeuw (dalam Pradopo, 2003:55)

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural perlu dilakukan oleh seorang peneliti karya sastra, sebelum melanjutkan penelitian yang lebih lanjut. Hal tersebut berfungsi untuk membongkar dengan cermat seluruh unsur yang terdapat dalam karya sastra.

Teori struktural menurut Stanton (2007:12-47) analisis struktural fiksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita dan sarana sastra.

Adapun teori struktural yang digunakan untuk menganalisis novel *Kalatidha* adalah teori struktural Robert Stanton (2007:12-47). Yang membagi

analisis struktural fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

- a. Fakta Cerita, termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar, dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural faktual atau tahapan faktual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007:12).

1) Alur

Stanton, (2007:26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks.

2) Karakter (penokohan)

Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter. Merujuk

pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Jadi, penokohan merupakan gambaran terhadap tokoh-tokoh berdasarkan waktu atau karakternya yang dapat diketahui dari ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

3) Latar

Stanton (2007:35) mengemukakan bahwa latar (setting) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36).

c. Sarana sastra

Stanton (2007:46) mengemukakan bahwa sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi. Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007:47).

3. Kritik Sosial

Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian seorang kritikus (Pradopo, 2002:11). Jadi kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritik terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat yang dituangkan dalam suatu karya sastra.

Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Konflik sosial itu meliputi ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnik, dan peperangan. Dengan adanya

konflik sosial, masyarakat menuyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat.

Jadi kritik sosial merupakan kritik terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat dan baik buruknya terhadap suatu karya, pendapat tertentu, misalnya kritik politik, ekonomi, hukum, budaya, dan pertahanan keamanan.

Kajian kritik sosial menurut Sodiqin (dalam Laely Nurul Aliyah, 2010:21) yaitu kritik politik, ekonomi, hukum, budaya, dan pertahanan keamanan.

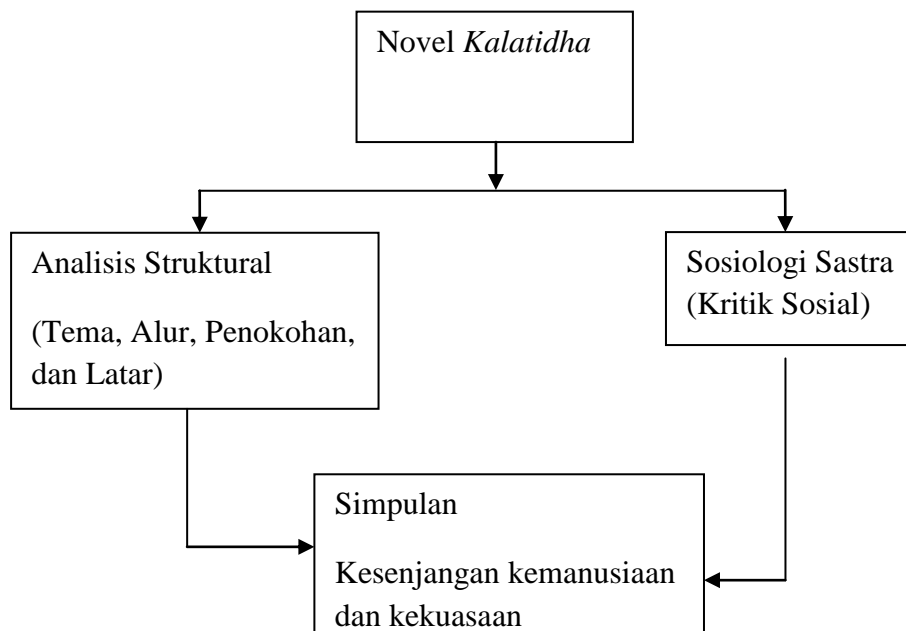
- a. Politik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan Negara, kekuasaan, penganbilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian wewenang atau alokasi.
- b. Ekonomi yaitu segala hal yang berkaitan dengan distribusi pembagian rejeki atau mata pencaharian.
- c. Budaya yaitu semua aspek yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai manusia yang beradap.
- d. Pertahanan keamanan yaitu segala usaha yang berkaitan dengan pertahanan dan usaha menciptakan kondisi aman.
- e. Hukum yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tata aturan atau perundang-undangan.

Jika berbagai pandangan tersebut diletakkan dalam konteks *Kalatidha* berbagai kritik dalam *Kalatidha* dapat dikaitkan dengan isu politik, ekonomi,

budaya, pertahanan keamanan, hukum dan aspek-aspek lainnya. *Kalatidha* berisi kritik terhadap pemerintahan dan masyarakat pada masa Orde Baru

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:141). Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002:35).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (embedded research) dan studi kasus (case study). Menurut (Sutopo, 2002:39) penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan studinya. Penelitian terpancang (embedded research) ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian.

Sedangkan studi kasus (case study) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah kritik sosial dengan tinjauan sosiologi sastra pada novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.
- b. Kritik sosial dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma tinjauan sosiologi sastra.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988:30). Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, maupun karya sastra budaya. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kritik sosial terkait dengan kesenjangan kemanusiaan dan kekuasaan yang terdapat dalam novel *Kalatidha* karya Seno Sumira Aji Darma melalui tinjauan sosiologi sastra.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Sutopo, 2002:29). Data dalam penelitian ini berupa data lunak (soft data) yang berwujud kata. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat.

Data adalah bagian yang penting dalam bentuk penelitian (Sutopo, 2002:35). Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti.

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002:72). Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata-kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel

Kalatidha karya Seno Gumira Ajidarma yang mengandung kritik sosial terkait dengan kesenjangan kemanusiaan dan kekuasaan.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh (Sutopo, 2006:56). Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data asli, sumber tangan pertama dari penyelidik. Sumber data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus (Surachmad, 1990:163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kalatidha*, terbit pada bulan Januari 2007, cetakan pertama.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dan terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data asli (Surachmad, 1990:163). Selain itu data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian berupa

analisis di Internet dan buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, simak dan catat Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2003:87). Tekni pustaka yaitu teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2005:90). Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan. Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh.

Pengumpulan data dengan benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002:78). Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini ditinjau dari segi sosiologi sastra. Teknik simak dan catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yaitu karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Kalatidha* untuk memperoleh data yang diinginkan. Adapun data sekunder adalah buku-buku, artikel, dan penelitian tentang

karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Validitas data atau keabsahan data

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya.

Teknik pengabsahan validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut (Sutopo, 2006:92) ada empat macam teknik triangulasi, yaitu 1) triangulasi data, 2) triangulasi peneliti 3) triangulasi metodologis dan 4) triangulasi teoritis. Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda

yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2006:93).

b. Trianggulasi Peneliti

Trianggulasi peneliti adalah hasil peneliti baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain (Sutopo, 2006:96).

c. Trianggulasi Metode

Teknik trianggulasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Trianggulasi ini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya (Sutopo, 2006:95).

d. Trianggulasi teori

Trianggulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Perspektif teori selalu memiliki kekhususan cara pandang yang akan menghasilkan tafsir tertentu yang berbeda dari hasil tafsir dari cara pandang teori yang lain, maka dengan menggunakan beberapa perspektif teori akan menghasilkan simpulan yang bersifat multidimensional (Sutopo, 2006:98).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori.

Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 2010:77) adalah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan

beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat pembicaraan tentang Seno Gumira Ajidarma, karya-karyanya, dan kitannya dengan kritik sosial. Biodata singkat Seno Gumira Ajidarma sebagai serta karya-karyanya yang berhubungan dengan kritik sosial disinggung pada bagian ini. Selain itu, bagian ini dapat memberi informasi mengenai tulisan-tulisan Seno Gumira Ajidarma tentang kritik sosial serta kreativitas Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang yang diperlukan dalam menunjang analisis mengenai *Kalatidha* yang syarat dengan kritik sosial.

Bab III memuat analisis struktural novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau setting.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas kritik yang terdapat dalam *Kalatidha* serta analisisnya dan implementasi kritik sosial dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma bagi pembelajaran Sastra

di SMA. Bab ini menguraikan kedelapan kritik yang ditujukan kepada pemerintahan Orde Baru dan kelima kritik yang ditujukan kepada manusia Indonesia. Kritik-kritik tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sehingga dikaitkan pula dengan realitas yang diacu dalam *Kalatidha* dan menguraikan implementasi implementasi kritik sosial dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma bagi pembelajaran di SMA.

BAB V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan, implikasi dan saran, bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.